

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP di kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang

Proses pendidikan akan bisa berjalan dengan lancar apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Yamin (2009, hlm.13) mengatakan, “Sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa jantung pendidikan berada pada kurikulum. Baik dan buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak.” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan yang sedang berlangsung. Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan, karena sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yang telah di rencanakan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka perlu menyempurnakan kurikulum yang ada. Perubahan kurikulum di Indonesia sudah sering terjadi, pemerintah melakukan perubahan kurikulum yang baru adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan

Kurikulum merupakan sistem pendidikan yang sudah diatur oleh pemerintah agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hamalik (2013, hlm. 33) mengatakan, “Kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan. Sesuai dengan pengertian kurikulum, pendidik harus harus menempuh pembelajaran sesuai dengan program yang telah direncanakan.” Kegiatan pembelajaran berpedoman pada kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dengan adanya kurikulum akan mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih baik.

Pengembangan kurikulum disesuaikan dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan pencapaian pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013, bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa

yang diperoleh atau diketahui setelah peserta didik menerima materi pembelajaran. Jadi, dalam kurikulum 2013 diharapkan peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, Ningsih (2017, hlm. 32) mengatakan, “Proses pembelajaran yang dilakukan tentu tidak terlepas dari kurikulum yang diacu, dalam hal ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013.” SKL kurikulum 2013 untuk pelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Isi ketiga ranah tersebut terlampir dalam *Permendikbud* Nomor 54 Tahun 2013.

Pergantian kurikulum selalu membawa perubahan pada materi-materinya. Demikian pula dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum tersebut memunculkan materi-materi baru yang disebut dengan jenis-jenis teks. Kosasih dkk. (2019, hlm. 2) mengatakan, “Materi-materi bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang berbagai jenis teks dengan mengintegrasikan empat unsur peristiwa berbahasa di dalamnya. Keempat unsur yang dimaksud dikenal dengan 4C yaitu *content, cognitive, communication, dan culture.*”

Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berbasis teks merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk menyusun teks. Bagaimana peserta didik mampu mengontruksikan pengetahuannya dan terampil menyusun serta mampu mengembangkan teks. Dalam proses pembelajaran ini mengarah pada peserta didik agar mampu memahami dan memproduksi teks baik secara lisan maupun secara tulisan dalam berbagai konteks.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran teks perusasi terdapat di dalam KD tingkat SMP dan SMA. Penulis berfokus pada KD yang terdapat di tingkat SMP, dengan kata kerja operasional menyajikan yang memiliki persamaan dengan keterampilan menulis.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan masih memerlukan rencana pendidikan agar memudahkan dalam proses perencanaan dan pengendaliannya. Kompetensi inti merupakan tingkatan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas. Standar penilaian pada kompetensi inti berbeda setiap

tingkatan dan kelas. Menurut Majid (2014, hlm. 61) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.” Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian kemampuan akademik maupun kemampuan non akademik.

Sejalan dengan pendapat tersebut Prastowo (2015, hlm. 118) mengatakan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program.” Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Semua mata pelajaran harus sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik yang harus dimiliki. Sedangkan, mata pelajaran adalah kompetensi dasar yang harus diserap oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Mulyasa (2015, hlm. 173) menjelaskan mengenai pengertian kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa kompetensi inti mencakup ranah kompetensi sikap, ranah kompetensi keterampilan, dan ranah kompetensi pengetahuan. Kompetensi inti disesuaikan dengan jenjang kelas yang sedang diduduki oleh peserta didik.

Mulyasa dalam Prastowo (2015, hlm. 118) mengatakan, “Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan.” Hasil akhir dari suatu mata pelajaran yaitu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh peserta didik, disesuaikan dengan jenjang kelas. Pencapaian kompetensi inti dilaksanakan bertahap

dan berkesinambungan. Kompetensi inti akan dibentuk melalui mata pelajaran bukan untuk diajarkan kepada peserta didik.

Kurikulum 2013, kompetensi sikap dijabarkan lagi menjadi dua macam yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Prasatwo (2015, hlm.120) mengungkapkan rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Dengan demikian, kompetensi inti di SMP/MTS terbagi menjadi empat macam yaitu sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Untuk kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial merupakan penjabaran dari kompetensi inti sikap.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan akan tercapai.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sebuah tujuan pembelajaran yang bersumber dari kompetensi inti. Majid (2014, hlm. 57) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar SMP/MTS untuk setiap mata pelajaran tercantum dalam pedoman kurikulum 2013, yang mencakup: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Prakarya.

Senada dengan pernyataan di atas Chamsiatin dalam Akbar (2015, hlm. 9) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.” Maka dari itu, peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Permendikbud RI No. 6 Tahun 2013 tentang Standar Proses mengemukakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.” Berdasarkan pemaparan tersebut, kompetensi dasar adalah kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik yang termuat dalam mata pelajaran.

Dari ketiga pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar terdiri dari kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Hasil pembelajaran bukan hanya dilihat dalam kompetensi pengetahuannya saja, tetapi dilihat dari keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Prastowo (2015, hlm. 61) menjelaskan pandangannya mengenai kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut: pertama, kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1; kedua, kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2; ketiga, kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan keempat, kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi dasar bukan hanya mencakup kemampuan dalam pengetahuannya saja tetapi juga dalam keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam kompetensi dasar terdapat gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Judul penelitian yang peneliti susun yaitu “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan

metode *Circuit Learning* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Ajaran 2018/2019”. Pembelajaran teks persuasi terdapat dalam kurikulum 2013 di tingkat SMP/MTS kelas VIII. Peneliti mengacu penelitian kepada kompetensi dasar aspek keterampilan yang terdapat pada kelas VIII tingkat SMP atau MTS yaitu, KD 4.14: “Menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan”.

c. Alokasi Waktu

Kegiatan belajar di kelas tentunya memiliki waktu yang telah ditentukan sebagai acuan pendidik untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Majid (2009, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan pengembangan rencana pembelajaran.” Alokasi waktu disesuaikan dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar yang telah ditentukan sebelumnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Akbar (2015, hlm. 27) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap KD didasarkan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan kepentingan KD, dan memerhatikan keberagaman.” Dengan adanya alokasi waktu yang telah ditetapkan akan memudahkan pendidik dalam mengefektifkan waktu pada setiap kegiatan pembelajaran. Namun, alokasi waktu yang telah ditentukan hanyalah sebagai petunjuk umum. Pendidik diharapkan dapat menentukan alokasi waktu nya sendiri disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran di kelas.

Rusman (2015, hlm. 77) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kompetensi dasar yang harus dicapai.” Alokasi waktu harus disesuaikan dengan keperluan. Dengan begitu, semua tujuan pembelajaran yang hendak dicapai akan terlaksana dengan baik.

Prastowo (2015, hlm. 111) menjelaskan pandangannya mengenai alokasi waktu sebagai berikut:

Merujuk pada Permendikbud No.65/2013 tentang Standar Proses, bahwa alokasi waktu disusun berdasarkan jumlah jam pelajaran dan struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun. Dan, alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan waktu saat proses pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu akan menuntun pendidik dalam proses pembelajaran di kelas sehingga akan lebih terarah dan tersusun dengan baik. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penentuan alokasi waktu dalam proses pembelajaran yaitu pendidik akan lebih mudah dalam mengatur waktu yang telah ditentukan sehingga mata pelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Pendidik dapat memperkirakan atau membagi waktu dalam setiap langkah pembelajaran dari mulai pendahuluan, kegiatan inti, sampai dengan pentup pembelajaran.

2. Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi

a. Pengertian Menyajikan

Menyajikan adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Salah satu materi menyajikan yaitu pada teks persuasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring versi V, “Menyajikan berasal dari kata saji yang berarti hidangan sedangkan kata menyajikan adalah menyediakan; mengemukakan.” Artinya, menyajikan adalah menyediakan atau mengemukakan sesuatu hal. Dalam mengemukakan dapat disampaikan secara lisan maupun tulis.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan untuk menghasilkan suatu informasi dalam bentuk tulisan. Wikipedia dalam Kusumah (2012, hlm. 36) menyatakan, “Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.” Artinya menyajikan dan menulis memiliki persamaan yaitu ada suatu hal yang dihasilkan atau diciptakan. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menyajikan termasuk dalam keterampilan menulis.

Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Artinya dengan menulis seseorang dapat mengemukakan gagasan atau idenya dan menghasilkan

sebuah tulisan. Komunikasi yang dilakukan yaitu berupa lambang bahasa tulis agar pesan dapat tersampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan kedua pendapat ahli diatas memiliki persamaan yang mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan dalam menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk aksara atau lambang tulisan. Tujuan dari menulis yaitu untuk menyampaikan pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Alwasilah (2007, hlm. 43) mengatakan, “Menulis adalah sebuah kemampuan, kemahiran dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual maupun sosial.” Kegiatan menulis membutuhkan suatu keterampilan agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan kreatif yang digunakan untuk berkomunikasi yang dilakukan secara tidak langsung atau tanpa adanya tatap muka. Maka dari itu, penulis harus memiliki kemampuan atau kemahiran dalam menulis agar apa yang dituangkan dalam tulisannya dapat dipahami oleh pembaca.

Menyajikan teks persuasi merupakan materi yang terdapat di kelas VIII SMP/MTS. Menyajikan teks persuasi adalah suatu pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi terampil dalam membuat teks yang berfungsi untuk mempengaruhi orang lain dengan fakta-fakta dan argumen-argumen kuat yang akan membuat orang lain terpengaruh dengan apa yang kita sampaikan.

3. Teks Persuasi

a. Pengertian Teks Persuasi

Keefektifan proses komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh komunikator. Fungsi komunikator ialah pengutaraan pikiran dan perasaan dalam bentuk pesan untuk membuat penerima pesan menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Dalam menyampaikan pesan tersebut dapat melalui media tulis maupun media lisan. Media tulisan dapat disampaikan dalam bentuk teks.

Kosasih dkk. (2019, hlm. 147) mengatakan, “Teks persuasi yaitu teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk

mengikuti harapan atau keinginan penulis.” Teks ini dibuat berdasarkan pemahaman atau asumsi bahwa setiap pandangan atau pendirian manusia bisa berubah-ubah. Dalam persuasi tidak adanya suatu bentuk pemaksaan tetapi keputusannya tersebut diambil atas dasar keyakinannya sendiri. Maka dari itu perlu meyakinkan mereka yang menerima persuasi yaitu dengan menyodorkan bukti-bukti yang kuat, sehingga keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan bijaksana.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Keraf (1981, hlm.118) mengatakan, “Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam persuasi selalu berusaha untuk mengubah pikiran orang lain, agar mau menerima dan melakukan sesuatu seperti apa yang diinginkannya. Pembicara atau penulis harus menimbulkan suatu kepercayaan agar orang lain dapat terbujuk dengan apa yang kita katakan. Dalam persuasi tidak adanya unsur paksaan tetapi atas dasar keyakinan dirinya sendiri.

Persuasi merupakan tulisan yang dapat membujuk orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Wibowo (2006, hlm.89) yang menyatakan bahwa tulisan teks persuasi cenderung membujuk, atau mengajak pembacanya agar menuruti keinginan si penulisnya. Pada umumnya, bentuk tulisan persuasi terdapat di dalam iklan media massa, pamflet, dan selebaran. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam teks persuasi harus sebisa mungkin merubah pandangan seseorang terhadap suatu masalah. Sehingga, pembaca akan yakin dengan apa yang disampaikan untuk mengikuti keinginan penulis.

Dari ketiga pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi merupakan suatu teks untuk membujuk atau meyakinkan orang lain agar mau mengikuti sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara atau penulis. Dalam teks persuasi tidak ada paksaan melainkan keyakinan dari hati. Maka dari itu, perlu diperkuat dengan adanya bukti-bukti dan fakta yang relevan untuk meningkatkan kepercayaan orang lain. Seseorang yang menginginkan agar idenya dapat diikuti orang lain maka, harus berusaha untuk mempersuasi orang itu dengan kata-kata dan kalimat yang meyakinkan pendengar.

b. Ciri Kebahasaan Teks Persuasi

Dalam menulis teks persuasi tentunya ada kaidah kebahasaan yang digunakan. Penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks persuasi dapat meyakinkan atau membujuk seseorang agar percaya dan yakin dengan apa yang kita sampaikan sehingga dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Menurut Kosasih, dkk. (2016, hlm. 133) Adapun ciri kebahasaan teks persuasi sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata kerja atau verba penjelasan, seperti adalah, yaitu, merupakan dan ialah.
- 2) Konjungsi yang menyatakan sebab akibat, seperti karena, sebab, sehingga, maka juga konjungsi yang menyatakan tujuan, seperti agar, supaya.
- 3) Kata tugas yang menyatakan ajakan atau larangan, seperti ayo, mari, jangan.
- 4) Partikel –lah dan –kah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kaidah kebahasaan teks persuasi menggunakan kata tugas yang menyatakan ajakan atau larangan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan teks persuasi yaitu untuk membujuk seseorang sehingga, pendengar atau pembaca akan tertarik dan yakin dengan apa yang dibicarakan oleh penulis. Adapun adanya aspek kebahasaan teks persuasi merupakan aturan yang akan menjadi pembeda dengan jenis teks lainnya.

Menurut Kosasih, dkk (2019, hlm. 148) kaidah-kaidah kebahasaan lainnya yang menandai teks persuasi adalah sebagai berikut:

- 1) Teks persuasi ditandai dengan kata-kata harus, hendaknya, sebaiknya, usahakanlah, jangan, hindarilah, dan sejenisnya. Selain itu juga sering ditandai dengan menggunakan kata penting, harus sepantasnya, dan kata kerja imperatif jadikanlah.
- 2) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 3) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, jika..., maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
- 4) Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan
- 5) Menggunakan kata-kata rujukan, seperti berdasarkan data..., merujuk pada pendapat...,

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disampaikan bahwa bahasa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam teks persuasi. Kalimat yang digunakan pada setiap paragraf mengandung ajakan dan bujukan sehingga orang lain dapat percaya dan yakin dengan apa yang kita katakan.

c. Struktur Teks Persuasi

Teks persuasi dibentuk oleh beberapa bagian. Setiap bagian tersebut tersusun secara sistematis dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan suatu kesatuan. Pada dasarnya, setiap teks memiliki struktur yang membentuknya, begitupun dengan teks persuasi.

Tim Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017, hlm. 186) mengungkapkan struktur teks persuasi sebagai berikut:

- 1) Pengenalan isu, yakni berupa berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- 2) Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.
- 3) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu
- 4) Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Kosasih (2019, hlm. 147) mengatakan, “Teks persuasi dibentuk oleh beberapa bagian, yang anatarbagiannya itu disusun secara sistematis dan saling berhubungan. Teks itu diawali dengan pengenalan isu, diikuti dengan paparan sejumlah argumen. Setelah itu, dinyatakan ajakan-ajakan, yang diikuti dengan penegasan kembali.” Maka dari itu, untuk menjadi teks yang lengkap perlu disusun secara sistematis sesuai dengan struktur teks yang sudah ditentukan.

Menurut Hamalik (2007, hlm.38) struktur teks persuasi terbagi menjadi empat yaitu.

- 1) Pengenalan isu
Berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- 2) Rangkaian argumen (pendapat-pendapat, fakta)
Berupa sejumlah pendapat penulis atau pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya.
- 3) Ajakan-ajakan
Inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca atau pendengarnya untuk melakukan sesuatu.
- 4) Penegasan kembali (Simpulan, Argumen)

Biasanya ditandai oleh ungkapan seperti demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teks persuasi dibentuk oleh beberapa bagian. Struktur tersebut akan menjadikan teks yang dibuat tersusun secara sistematis dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Ada empat struktur teks persuasi yaitu pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan dan penegasan kembali. Selain itu, dalam teks persuasi harus menyajikan suatu fakta untuk memperkuat argumen yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

d. Langkah-langkah Menyusun Persuasi

Dalam kegiatan menulis tentunya ada langkah-langkah yang harus dilakukan agar memudahkan seseorang dalam menulis suatu teks. Seperti teks lainnya dalam teks persuasi memiliki langkah-langkah yang dapat diterapkan penulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Kosasih,dkk. (2016, hlm. 134) mengemukakan langkah-langkah menulis teks persuasi diantaranya.

- 1) Tentukan topik.
- 2) Tentukan tujuan teks.
- 3) Sampaikan tesis atau pernyataan awal.
- 4) Lanjutkan dengan memberikan fakta dan argumen yang menguatkan tesis.
- 5) Rumuskan kalimat ajakan.
- 6) Susunlah kerangka sesuai dengan langkah 1-5.
- 7) Kembangkanlah teks dengan ciri kebahasaan yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menulis teks persuasi perlu adanya fakta dan argumen yang dapat menguatkan pendapat kita sehingga orang yang menerima persuasi akan mempercayai dengan apa yang kita katakan.

Untuk memperkuat pendapat tersebut, pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Suparno dan Yunus (2008, hlm. 150) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menyusun teks persuasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik
- 2) Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau yang diceritakan.

- 3) Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan disekitar kita.
- 4) Membuat kerangka karangan, kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik.
- 6) Membuat judul karangan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebelum menyusun teks persuasi perlu menentukan topik dan kerangka karangan untuk selanjutnya dikembangkan menjadi suatu karangan yang menarik. Setelah mengembangkan kerangka menjadi suatu karangan maka, penulis menentukan judul dalam karangan yang dibuatnya.

e. Ciri- ciri Persuasi

Teks persuasi sama seperti teks lainnya memiliki ciri-ciri tersendiri yang menjadi pembeda dengan teks yang lain. Sekaitan dengan hal tersebut, teks persuasi pun memiliki ciri-ciri. Menurut Suparno dan Yunus (Dalman, 2016, hlm. 147) ciri-ciri karangan persuasi adalah sebagai berikut.

- 1) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar atau pembacanya, ini bertujuan agar persuasi yang disampaikan dapat disepakati oleh pembicara dan audiens.
- 2) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah, maksudnya bahwa seseorang dapat mengubah pandangan dari yang tidak setuju menjadi setuju atau sebaliknya. Ini terjadi karena kemampuan pembicara atau penulis dalam mengajak dan membujuk audiens.
- 3) Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara atau penulis dan yang diajak berbicara atau pembaca.
- 4) Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- 5) Harus ada fakta data secukupnya. Untuk dipercayai audiens, maka pembicara atau penulis persuasi haruslah memiliki data yang relevan dengan gagasannya agar dapat diterima dan disetujui audiens.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa persuasi memiliki lima ciri. Ciri-ciri dari teks persuasi yaitu harus bisa menimbulkan kepercayaan dari pembicara atau penulis. Selain itu, Sebisanya mungkin harus bisa merubah pandangan seseorang agar mau melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penulis. Maka dari itu, perlu disajikan fakta agar apa yang disampaikan dapat diterima.

4. Metode *Circuit Learning*

a. Pengertian Metode *Circuit Learning*

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas terencana yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi pendidik. Agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka perlu diterapkan suatu metode pembelajaran. Dalam menyajikan teks persuasi menurut peneliti memerlukan metode dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan metode yang diuraikan peneliti yaitu metode *Circuit Learning*.

Huda (2013, hlm. 311) mengatakan, “Metode *Circuit Learning* merupakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*).” Metode *Circuit learning* termasuk kedalam strategi pendekatan berpikir dan berbasis masalah dengan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Rusman (2014, hlm.240) mengatakan, “Metode *Circuit learning* merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara pikiran dan perasaannya terhadap gambar dan peta konsep yang ditelah ditempel untuk memudahkan siswa dalam menulis kreatif dan menuangkan ide-idenya.” Dalam metode *Circuit Learning* peserta didik akan lebih kreatif dalam berfikir dan menuangkan ide nya.

Mardian dkk. (2018, hlm. 1378) menyatakan bahwa metode *Circuit Learning* cocok untuk pembelajaran bahasa terutama dalam kegiatan menulis, karena memanfaatkan diskusi kelompok, sehingga terdapat kegiatan berpikir dan pengungkapan pikiran menggunakan bahasa sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat mengulas bahwa metode *Circuit Learning* tersebut dilaksanakan dengan memberikan contoh bagaimana cara membuat peta konsep tentang masalah-masalah yang terdapat dalam sebuah gambar yang akan dijadikan sebagai teks persuasi. Selanjutnya, peserta didik akan menuliskan pendapat serta gagasan yang dimilikinya berdasarkan permasalahan yang disajikan dengan gambar. Dengan permasalahan yang sudah terkonsep maka

akan memudahkan peserta didik untuk mengembangkan imajinasinya dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan.

b. Langkah-langkah Metode *Circuit Learning*

Langkah-langkah metode *Circuit Learning* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, kegiatan inti dan penutup. Huda (2013, hlm. 311) mengemukakan sintak metode *Circuit Learning* adalah sebagai berikut:

Tahap pertama : Persiapan

- 1) Guru melakukan apersepsi.
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran.
- 3) Guru menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan uraian kegiatan.

Tahap Kedua : Kegiatan inti pembelajaran.

- 1) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang topik yang dibahas.
- 2) Guru menempelkan gambar tentang topik yang dibahas di papan tulis.
- 3) Guru mengajukan pertanyaan tentang gambar yang ditempel.
- 4) Guru menempelkan contoh peta konsep yang telah dibuat.
- 5) Guru menjelaskan peta konsep yang telah dibuat.
- 6) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- 7) Guru memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok.
- 8) Guru menjelaskan bahwa setiap kelompok harus mengisi lembar kerja dan membuat peta konsep sesuai dengan bahasa mereka sendiri.
- 9) Siswa mengembangkan peta konsep yang telah dibuat menjadi karangan secara individu.
- 10) Guru meminta perwakilan siswa untuk maju ke depan kelas untuk membacakan hasil karangannya.
- 11) Guru memberi penguatan berupa pujian atau hadiah atas hasil kerja siswa yang bagus serta memberikan semangat kepada mereka yang belum dapat pujian/ hadiah untuk berusaha lebih giat lagi.

Tahap ketiga : Kegiatan penutup.

- 1) Guru dan siswa menyimpulkan inti pembelajaran.
- 2) Evaluasi atau penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Rita (2019, hlm.19) mengungkapkan bahwa metode *Circuit Learning* dimulai dari tahap pertama, yaitu pemecahan masalah secara bersama (tanya jawab tentang topik yang dipelajari), tahap kedua pemecahan masalah secara berkelompok (membuat peta konsep dari sebuah gambar), dan tahap ketiga pemecahan masalah secara individu (mengembangkan peta konsep hasil pemikiran kelompok menjadi sebuah karangan menggunakan bahasanya sendiri yang mudah dimengerti).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah metode *Circuit Learning* disajikan suatu gambar dan peta konsep

mengenai topik yang akan dibahas. Sehingga, dengan adanya gambar akan memudahkan peserta didik untuk mengembangkan imajinasinya dan mengutarakannya lewat tulisan. Dengan diterapkannya metode *Circuit Learning* dalam pembelajaran akan meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Selain itu, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

c. Kelebihan Metode *Circuit Learning*

Kelebihan metode pembelajaran merupakan suatu keunggulan dalam penerapan metode dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode tersebut dapat efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Huda (2013, hlm. 313) mengemukakan kelebihan metode pembelajaran *Circuit Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri.
- 2) Melatih konsentrasi siswa untuk fokus pada peta konsep yang disajikan guru.

Sejalan dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dalam metode *Circuit Learning* dapat digunakan untuk peserta didik yang akan meningkatkan keterampilan menulis. Karena kreativitas peserta didik dapat dimunculkan sehingga mudah untuk merangkai kata dengan bahasanya sendiri. Selain itu, dalam metode *Circuit Learning* terdapat penyajian gambar mengenai topik yang dibahas. Dengan adanya gambar tersebut dapat membantu peserta didik untuk berimajinasi mencari ide-ide yang akan dikembangkan dalam bentuk tulisan.

d. Kekurangan Metode *Circuit Learning*

Setiap kelebihan pasti memiliki kekurangan begitu pula dengan metode pembelajaran *Circuit Learning*. Maka dari itu, penggunaan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, pendidik harus bisa mengondisikan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Huda (2013, hlm. 313) mengemukakan kekurangan metode *Circuit Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan strategi tersebut memerlukan waktu lama.
- 2) Tidak semua pokok bahasan bisa disajikan melalui strategi ini.

Sejalan dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan maka akan menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah ditentukan. Tentunya dalam suatu metode tidak hanya memiliki kelebihan namun, juga memiliki kekurangan. Begitupun dengan metode *Circuit Learning* terdapat kekurangan. Maka dari itu, sebagai pendidik harus kreatif dalam menyiasati kekurangan tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain sebelumnya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut sebagai referensi untuk menunjang penelitian selanjutnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Allya Eka Damayanti dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Berfokus pada Saran dan Ajakan dengan Memperhatikan Struktur Kebahasaan Menggunakan Metode *Picture and Picture* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.” Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan Noviani dengan judul penelitian “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Media Poster Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Sedangkan, peneliti ketiga yakni penelitian yang dilakukan oleh NS Apriliani dengan judul penelitian “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Secara Tulis dengan Menggunakan Media *Silent video* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dapat meningkat.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama peneliti/Tahun	Allya Eka Damayanti/2018
---------------------	--------------------------

Judul Penelitian	Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Berfokus Pada Saran dan Ajakan Dengan Memperhatikan Struktur Kebahasaan Menggunakan Metode <i>Picture and Picture</i> Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih unggul yaitu rata-rata posttest 81,8 dan pretes 53,2 dengan selisih rata-rata 28,6, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata posttest 65,4 dan pretes 41,5 dengan selisih rata-rata 23,9. Metode <i>Picture and Picture</i> efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan pembuktian hasil perhitungan uji statistik sebesar $16,44 > 14,78$, dibandingkan pada kelas kontrol dengan pembuktian hasil uji statistik sebesar $9,96 < 14,78$.
Persamaan	Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama membahas materi menyajikan teks persuasi.
Perbedaan	Pada metode yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Picture and Picture</i> sedangkan penulis menggunakan metode <i>Circuit Learning</i> .

Nama peneliti/Tahun	NS Apriliani/2018
Judul	Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Secara Tulis dengan Menggunakan Media <i>Silent video</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2017/2018

Hasil Penelitian	Hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen lebih besar dibandingkan di kelas kontrol. Dibuktikan dari perolehan pretes peserta didik di kelas eksperimen sebesar 58,89 dan postes sebesar 81,73, dengan selisih sebesar 22,53. Hasil tersebut lebih besar dibandingkan perolehan hasil belajar di kelas kontrol, yaitu prestes sebesar 47,86 dan postes sebesar 56,23, dengan selisih sebesar 6,28. Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian yang dilakukan penulis dinyatakan berhasil.
Persamaan	Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama membahas materi menyajikan teks persuasi.
Perbedaan	Pada metode yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan media <i>Video Silent</i> sedangkan penulis menggunakan metode <i>Circuit Learning</i> .

Nama peneliti/Tahun	Intan Noviani/2017
Judul	Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Media Poster Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata hasil perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,65; nilai rata-rata <i>pretest</i> sebesar 23,5 dan nilai rata-rata <i>posttest</i> sebesar 32,93 sedangkan selisih <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> yaitu 9,43, terdapat hasil perhitungan statistik yaitu $5,53 > 2,04$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan taraf signiikan 5% dan derajat

	kebebasan 32. Dapat disimpulkan penelitian sudah dilaksanakan dan berhasil dengan baik.
Persamaan	Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama membahas materi menyajikan teks persuasi.
Perbedaan	Pada metode yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan Media Poster Melalui Metode Inkuiri sedangkan penulis menggunakan metode <i>Circuit Learning</i> .

Dari tabel hasil penelitian terdahulu yang relevan, penulis mencoba mengambil judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode *Circuit Learning* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang Tahun Pelajaran 2018/2019”, dengan menggunakan materi yang sama namun, metode yang digunakan berbeda. Tujuan dari hal tersebut untuk menunjukkan keberhasilan peserta didik jika diberikan metode pembelajaran yang berbeda dalam materi yang sama.

C. Kerangka Pemikiran

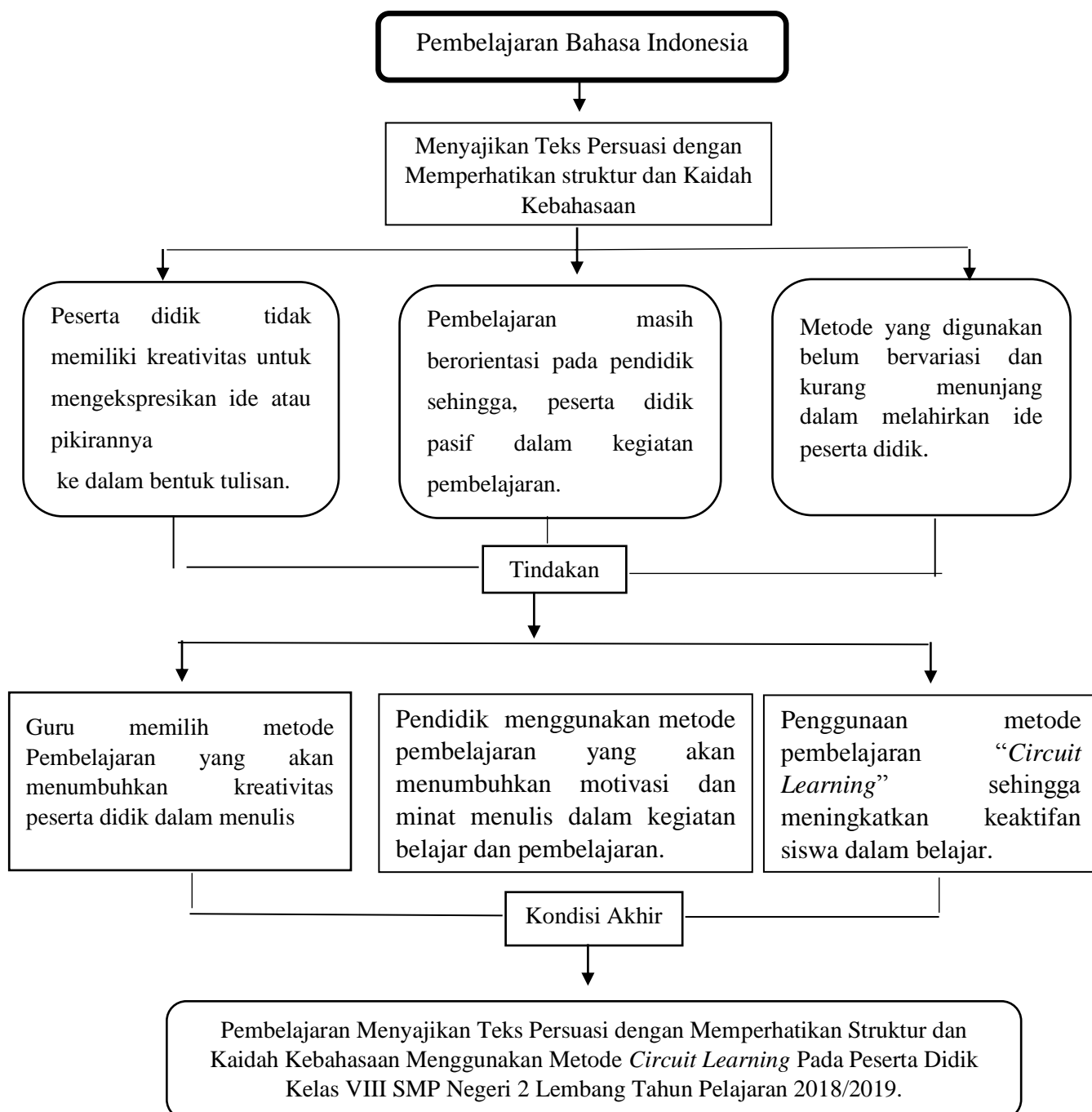
Kerangka pemikiran merupakan rangkaian yang saling berhubungan seperti bagaimana sebuah teori memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Uma sukaran dalam Sugiyono (2017, hlm 60) mengatakan, “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka pemikiran ini sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan salah satu bagian yang sangat penting agar terlaksananya penelitian yang sesuai dengan apa yang sebelumnya sudah direncanakan selain itu, dengan adanya kerangka pemikiran peneliti akan lebih terarah dalam

pelaksanaan pembelajaran dan penerapan metode *Circuit Learning*. Dari kerangka pemikiran penulis akan menjelaskan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menyajikan teks persuasi pada kelas VIII. Pada proses pembelajaran tersebut terjadi beberapa permasalahan pada peserta didik, pendidik dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran di atas menjelaskan beberapa masalah yang terjadi dari pihak peserta didik, pendidik, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran supaya peserta didik dapat turut aktif dalam pembelajaran dikelas.

D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan hipotesis merupakan salah satu bagian penting yang ada dalam sebuah penelitian. Asumsi tersebut berdasarkan dugaan penulis yang diterima sebagai dasar jawaban rumusan masalah, sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan dengan uji coba. Berikut ini penjelasan mengenai asumsi dan hipotesis sebagai berikut.

1. Asumsi

Asumsi merupakan landasan berpikir penulis yang dijadikan dasar perumusan hipotesis. Asumsi atau anggapan didasari kebenaran yang diterima oleh penulis. Berdasarkan uraian diatas terdapat asumsi sebagai berikut.

- a. Peneliti sudah menempuh magang kependidikan I, II, dan III. Pada proses magang kependidikan I, II, III, penulis sudah mendapatkan ilmu-ilmu kependidikan, seperti pedagogik, profesi kependidikan, strategi belajar-mengajar, evaluasi pembelajaran, kurikulum dan pembelajaran dan pengembangan multimedia pembelajaran.
- b. Pembelajaran menyajikan teks persuasi adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat pada KD 4.14 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII dalam kurikulum 2013.
- c. Metode *Circuit Learning* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya kreativitas peserta didik untuk menulis, dirangsang dengan adanya gambar dan peta konsep yang telah dibuat.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis telah menempuh magang kependidikan I, II, dan III selain itu telah mendapatkan ilmi-ilmu kependidikan. Penulis juga berasumsi bahwa pembelajaran menyajikan teks persuasi terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Selain itu, metode *Circuit Learning* dapat meningkatkan keterampilan menyajikan teks persuasi peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan metode *Circuit Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang.
- b. Peserta didik mampu menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.
- c. Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Circuit Learning* lebih baik dari hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dengan menggunakan metode *Explicit Instruction*.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan. Metode *Circuit Learning* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti oleh penulis.